



**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI

DESY PANCA WARDANI

NPM 17410113

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022



**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

DESY PANCA WARDANI

NPM 17410113

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI**

yang disusun dan diajukan oleh
DESY PANCA WARDANI
NPM 17410113

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan
di hadapan Dewan Penguji pada

Mengetahui,
Pembimbing I



Ariful Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.
NPP 108701307

Mengetahui,
Pembimbing II



Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.
NPP 148901451

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI**

yang disusun dan diajukan oleh

DESY PANCA WARDANI

NPM 17410113

telah dipertahankan di hadapan

Dewan Penguji pada tanggal 03 Agustus 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Sekretaris,



**Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358**



**Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104**

Penguji I

**Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.
NPP 108701307**



Penguji II

**Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.
NPP 148901451**



Penguji III

**Icuk Prayogi, S.S., M.A.
NPP 128301376**



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Tolok ukur kesuksesan seorang muslim itu bukan popularitas, tapi kebermanfaatannya. *Khoirunnas anfauhumlinnas* (Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain).

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi.
2. Keempat kakak ku yang selalu setia menemani dalam suka dan duka.
3. Almamater Universitas PGRI Semarang sumber pengetahuan, pengalaman dan kenangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Konspirasi Alam Semesta” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Segala bentuk motivasi dan dukungan yang penulis dapatkan dari keluarga dan rekan-rekan merupakan sumber kekuatan dan penyemangat utama yang mendampingi penulis menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Berbagai tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian penelitian tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini merupakan sebuah kewajiban penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum, sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S.,M.Hum, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topic skripsi penulis.
4. Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd.,M.Pd., sebagai Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Arisul Ulumuddin, S,Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh dedikasi, kecermatan, ketelitian dan kesabaran dalam memberikan masukan yang berharga bagi penulis dari awal hingga penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A., sebagai dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua saya, Ibu Suparni dan Bapak Ngawal, yang telah memberikan kasih sayang, cinta, doa serta dukungan baik secara moral atau materil bagi penulis selama menempuh studi.
9. Segenap Keluarga (Kak Saroh, Kak Sandi, Kak Rokah dan Kak Yanto) yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada adiknya.
10. Sahabat dan teman-teman yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
11. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca budiman dan turut menambah referensi, yang merupakan tujuan penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 4 Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari”. Pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada novel yang mengandung unsur gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Sumber data penelitian ini ialah karya sastra berupa novel yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dengan tebal 235 halaman. Novel konspirasi alam semesta diterbitkan oleh media kita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini ditemukan 24 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, diantaranya adalah gaya bahasa aliterasi (3), asonansi (14), apofasis atau preterisio (1), asindeton (11), kiasmus (1), elipsis (3), eufemismus (3), litotes (3), tautologi(1), perifrasis (1), erotesis atau pertanyaan retorik (8), hiperbol (15), paradoks (1), persamaan atau simile (1), metafora (16), personifikasi atau prosopopoeia (48), alusi (5), eponim (3), epitet (2), metonimia (3), antonomasia (6), sinisme (2), sarkasme(2) dan satire (1). Dari data tersebut gaya bahasa yang mendominasi novel *Konspirasi Alam Semesta* adalah gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Dari data tersebut, gaya bahasa yang mendominasi novel *Konspirasi Alam Semesta* ialah gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia.

Kata kunci : analisis, gaya bahasa, novel

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	2
E. Penegasan Istilah.....	3
F. Sistematika Penulisan Skripsi	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Landasan Teori.....	7
BAB III	17
METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Sumber Data dan Data Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
D. Teknik Analisis Data.....	18
E. Penyajian Hasil Analisis Data.....	18

BAB IV	19
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Hasil Penelitian	19
B. Pembahasan.....	20
BAB V.....	50
PENUTUP.....	50
A. SIMPULAN	50
B. SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data	17
Tabel 4. 1 Gaya Bahasa yang dominan digunakan pada novel <i>Konspirasi Alam Semesta</i>	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pernyataan Keaslian Tulisan).....	53
Lampiran 2 (Lembar Usulan Judul).....	54
Lampiran 3 (Rekapitulasi Bimbingan Skripsi)	55
Lampiran 4 (Lembar Pengajuan Skripsi)	55
Lampiran 5 (Berita Acara Ujian Skripsi).....	57
Lampiran 6 (Kartu Data).....	59
Lampiran 7 (Gaya Bahasa)	66
Lampiran 8 (Bab pada novel).....	67
Lampiran 9 (Cover Novel Konspirasi Alam Semesta)	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra juga sebagai suatu ungkapan perasaan dari pengarang, atau bahkan dari pengalaman orang lain. Karya sastra ini terdiri atas beragam bentuk, antara lain puisi, prosa, dan drama. Prosa dapat berupa cerita pendek (cerpen) dan novel. Cerita pendek dan novel ini tentu mengandung unsur gaya bahasa di dalamnya. Menurut Keraf (2016:112) gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* dalam gaya bahasa ini diturunkan dari kata Latin *stilus*, yang berarti ‘alat untuk menulis pada lempengan lilin’. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelas pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Selain itu, gaya bahasa harus mencakup beberapa sendi agar mampu membedakan gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang buruk. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung beberapa unsur yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan juga harus menarik (Keraf, 2016:113).

Berbagai perkembangan yang ada, baik segi fasilitas ataupun kreatifitas, sastrawan semakin baik dalam mengekspresikan tulisannya, dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. Salah satu karya sastra yang menggunakan berbagai gaya bahasa ialah novel, novel yaitu fiksi prosa yang tertulis dalam suatu cerita. Novel menjadi salah satu karya sastra yang sangat digemari karena estetika alur cerita ataupun estetika penulisannya. Menurut Stanton (dalam Ana, 2012:3) novel adalah fiksi prosa yang berbentuk cerita dan tertulis secara naratif. Novel mampu menjadikan topiknya menonjol menghadirkan perkembangan karakter, situasi, dan sebagai peristiwa. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel menjadikan novel tersebut sebagai salah satu karya sastra yang diminati oleh banyak orang.

Salah satu novel yang menggunakan berbagai gaya bahasa di dalamnya adalah novel karya Fiersa Besari dengan judul *Konspirasi Alam Semesta*. Di antara novel-novel karya Fiersa Besari yang lain, novel *Konspirasi Alam Semesta* mengandung gaya bahasa lebih banyak dan lebih unik. Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari sangat menarik untuk dianalisis karena mengandung berbagai macam gaya bahasa, mulai gaya bahasa Aliterasi, Asonansi, Asindeton, Hiperbola, Metafora, sampai Personifikasi. Selain itu, novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari ini sangat digemari oleh kaum muda terbukti dari banyaknya permintaan, sehingga pada tahun pertama rilis novel *Konspirasi Alam Semesta* ini sudah mencapai cetakan kelima. Alur cerita dalam novel tersebut mampu membuat pembaca terbawa suasana cerita, dengan menghadirkan berbagai macam gaya bahasa yang dikemas secara baik. Hal tersebut menjadikan novel *Konspirasi Alam Semesta* sangat menarik sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan pembaca dan sebagai referensi penelitian sastra yang difokuskan pada analisis stilistika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sastra dan peneliti sastra.

a. Bagi Pembaca Sastra

Bagi pembaca sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis gaya bahasa dalam novel.

b. Bagi Peneliti Sastra

Bagi peneliti sastra hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sastra selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa dalam bidang stilistika.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan sejumlah istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian gaya bahasa pada novel adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2016:112) dalam retorika dikenal dengan istilah style, sehingga gaya bahasa adalah keahlian untuk menulis indah. Maka style yang awalnya dikenal sebagai alat pada lempengan lilin kini berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

2. Novel

Novel ialah suatu karya sastra fiksi prosa yang tertulis dalam suatu cerita. Novel menjadi salah satu karya sastra yang sangat digemari karena estetika alur cerita ataupun estetika penulisannya. Menurut Stanton (dalam Ana, 2012:3) Novel adalah fiksi prosa yang berbentuk carita dan tertulis secara naratif. Novel mampu menjadikan topiknya menonjol menghadirkan perkembangan karakter, situasi, dan sebagai peristiwa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari”. Penelitian ini memuat lima bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III metode penelitian. Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, sumber data dan data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi paparan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan dengan hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis gaya bahasa telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut terdiri atas skripsi dan artikel. Penelitian terdahulu yang diambil, yaitu penelitian yang dilakukan oleh W. Eko Suryawan (2013), Willy Agun Christianto (2017), M. Akbar (2017), Mustari Peka Suban (2018).

Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh W. Eko Suryawan (2013) berupa skripsi dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel *5 CM* Karya Donny Dhurgantoro”. Suryawan dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa kemudian disajikan menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitiannya ialah diksi dan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, eponim, simile yang terdapat dalam novel *5 CM* karya Donnu Dhurgantoro.

Penelitian kedua sebagai referensi ialah penelitian yang dilakukan oleh Willy Agun Christianto (2017) berupa skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* karya Wahyu Sujani”. Christianto dalam penelitiannya menjelaskan gaya bahasa yang ada dalam novel *Bidadari Berkalam Ilahi*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian Christianto dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Christianto dengan penelitian yang dilakukan yaitu Christianto lebih fokus pada gaya bahasa menurut Tarigan sedangkan penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang fokus pada langsung tidaknya makna dengan teori Gorys Keraf dalam novel *Bidadari Berkalam Ilahi* karya Wahyu Sujani terdapat beraneka macam gaya bahasa. Gaya bahasa terdiri dari empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Penelitian relevan ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar (2017) dengan judul penelitian yang diambil yaitu “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho”. Akbar dalam penelitiannya mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* dengan metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar ialah ditemukannya gaya bahasa atau majas dalam novel tersebut, gaya bahasa atau majas yang terkandung dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho antara lain; a) Gaya Bahasa Perumpamaan : Hiperbola, Personifikasi, Perumpamaan, Metafora, Simile; b) Gaya Bahasa Perulangan : Mesodiplosis dan Anafora; c) Gaya Bahasa Sindiran : Sarkasme. d) Gaya Bahasa Pertentangan : Litotes dan Antitesis. e) Gaya Bahasa Penegasan : Klimaks, Repetisi, Paralelisme.

Penelitian keempat yang digunakan sebagai referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustari Peka Suban (2018) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul “Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* karya Darwis Tere Liye”. Dalam penelitiannya Suban menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Darwis Tere Liye. Tujuan penelitian Suban ialah untuk menganalisis jenis-jenis majas yang terdapat pada novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Suban ialah memberi tanda dan mencatat frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur gaya bahasa. Hasil penelitian Suban dengan judul “Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* karya Darwis Tere Liye” ialah jenis gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Hujan*.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian tersebut ditemukan beberapa kesamaan yaitu sama-sama membahas gaya bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, perbedaan penelitian *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari* dengan penelitian sebelumnya yaitu tampak pada objek penelitian. Objek pada penelitian ini ialah novel

Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2016:112) “gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelas pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah”.

Pradopo (2010:264), menyatakan bahwa “Efek esestetik yang turut menyebabkan karya sastra dengan penggunaan cara khusus disebut Gaya Bahasa”.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa ialah bentuk retorik yaitu dengan penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik sendiri berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Selain itu gaya bahasa juga bisa dikatakan sebagai efek keindahan dari sebuah karya sastra.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dinilai dari sudut pandang mana saja, dengan demikian akan sulit untuk menentukan pilihan. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat mengenai gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan, pertama dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasa (Keraf, 2016:115).

a. Segi Nonbahasa

1) Berdasarkan pengarang

Berdasarkan pengarang gaya bahasa dapat dinilai dari pengarangnya. Ciri khas dari pengarang yang mudah

mempengaruhi pembaca sehingga mudah untuk dikenali (Keraf, 2016:115).

2) Berdasarkan masa

Berdasarkan masa Jenis gaya bahasa ini dapat dilihat dari ciri-ciri tertentu seperti kurun waktu (Keraf, 2016:116).

3) Berdasarkan Medium

Berdasarkan medium gaya bahasa yang didasarkan pada medium memiliki arti alat komunikasi. Setiap bahasa memiliki strukturnya sendiri sehingga jika pengarang menggunakan bahasa Jerman lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki gaya bahasa yang berlainan (Keraf, 2016:116).

4) Berdasarkan Subjek

Berdasarkan subjek gaya bahasa subyek ini fokus pada fokus pembicaraan. Sebuah karangan akan mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan dan cara penulisa, dalam hal ini kita akan mengetahui gaya filsafat ilmiah, didaktik, populer, dan sebagainya (Keraf, 2016:116).

5) Berdasarkan Tempat

Berdasarkan tempat salah satu jenis bahasa lainnya ialah berdasarkan tempat, karena letak geografis akan mempengaruhi ungkapan dan ekspresi bahasanya (Keraf, 2016:116).

6) Berdasarkan hadirin

Berdasarkan hadirin gaya bahasa hadirin atau jenis pembaca juga akan mempengaruhi penyimak atau pembaca. Seorang pembicara atau pengarang harus mengetahui siapa penyimak atau pembaca sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan kalangan (Keraf, 2016:116).

7) Berdasarkan tujuan

Berdasarkan tujuan berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti

halnya pengarang menggunakan gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya humor, dan sebagainya (Keraf, 2016:116).

b. Segi Bahasa

Dari unsur-unsur dan sudut bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan tolok ukurnya, yaitu:

- a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
- b) Gaya bahasa yang berdasar pada nada yang terkandung dalam wacana.
- c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
- d) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

3. Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

1) Gaya Bahasa Retoris

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2016:130).

b) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2016:130).

c) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2016:130).

d) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi

atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2016:130).

e) Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2016:131).

f) Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, Vidi, Vici, “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 2016:131).

g) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2016:131).

h) Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2016:132).

i) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2016:132).

j) Eufemismus

Eufemismus berasal dari kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2016:132).

k) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2016:132).

l) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2016:133).

m) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pemikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan

disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata lain (Keraf, 2016:133).

n) Perifrasis

Perifrasis sebenarnya periphrasis adalah gaya yang mirip pleonasme, yaitu menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2016:134).

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kalimat sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesalahan baru terjadi kemudian (Keraf, 2016:134).

p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator (Keraf, 2016:134).

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis atau zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2016:135).

r) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2016:135).

s) Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2016:135).

t) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2016:136).

u) Oksimoron

Oksimoron (oksy = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2016:136).

2) Gaya Bahasa Kiasan

a) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memelurkan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, bagaikan, laksana, dsb. (Keraf, 2016:138).

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dsb. (Keraf, 2016:139).

c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain (Keraf, 2016:140).

d) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2016:140).

e) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2016:141).

f) Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2016:141).

g) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2016:141).

h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) (Keraf, 2016:142).

i) Metonimia

Metonimia ialah kata diturunkan dari Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil pertemuan, pemilik untuk barang yang dimilikinya, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dsb. (Keraf, 2016:142).

j) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2016:142).

k) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi ilmiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2016:142).

l) Ironi, Sinisme, Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2016:143).

m) Satire

Kata *staire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 2016:144).

n) Inuendo

Inuedo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2016:144).

o) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dsb. (Keraf, 2016:144).

p) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2016:145).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sukmadinata (2016:60) mengatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan juga menganalisis fenomena atau peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, sikap kepercayaan, bahkan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data pada penelitian ini berupa gaya bahasa yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Adapun data yang bersumber dari novel tersebut berupa bagian novel yang mengandung gaya bahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak dilanjutkan teknik catat. Teknik simak dilakukan ketika menyimak penggunaan gaya bahasa dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Teknik simakan tersebut kemudian dicatat pada kartu data, sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Kartu Data

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sudaryanto (2015:7) merupakan kegiatan mengamati, menganalisis, mengklasifikasi, menguji, dan menemukan kaidah-kaidah kebahasaan dalam penelitian. Pada *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari* ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik yang cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus secara sistematis pada sebuah dokumen atau catatan yang dijadikan sebagai sumber data (Arifin dalam Hasanah (2019:17)).

E. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data analisis ini menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:145) penyajian data secara informal adalah penyajian yang dilakukan dengan cara perumusan kata-kata. Pemaparan hasil penelitian secara umum dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dan kalimat mengenai penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari, bukan menggunakan angka.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa penjabaran gaya bahasa yang diperoleh dari analisis terhadap novel 235 halaman dengan judul *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

Berikut ialah hasil Analisis Novel *Konspirasi Alam Semesta* :

**Tabel 4. 1 Gaya Bahasa yang dominan digunakan pada
novel *Konspirasi Alam Semesta***

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Gaya bahasa retorik	
	a. Aliterasi	3
	b. Asonansi	14
	c. Apofasis atau Preterisio	1
	d. Asindeton	11
	e. Kiasmus	1
	f. Elipsis	3
	g. Eufemismus	3
	h. Litotes	3
	i. Pleonasme dan Tautologi	1
	j. Perifrasis	1
	k. Erotesis atau Pertanyaan Retoris	8
	l. Hiperbol	15
	m. Paradoks	1
2.	Gaya Bahasa Kiasan	
	a. Persamaan atau Simile	1
	b. Metafora	16
	c. Personifikasi atau Prosopopoeia	48
	d. Alusi	5
	e. Eponim	3
	f. Epitet	2
	g. Metonimia	3
	h. Antonomasia	6
	i. Sinisme, dan Sarkasme	Sinisme = 2 Sarkasme = 2
	j. Satire	1
	JUMLAH	154

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari lebih dominan gaya bahasa *Personifikasi* dibandingkan *Asonansi*, *Asindeton*, atau *Hiperbol*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis novel *Konspirasi Alam Semesta* lebih banyak menggunakan gaya bahasa kiasan.

B. Pembahasan

Dalam subbab ini dipaparkan bentuk-bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Berdasarkan temuan, diketahui terdapat dua pengelompokan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Tiap kelompok tersebut terdiri atas sejumlah gaya bahasa yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari di antaranya aliterasi, asonansi, apofisis atau preterisio, asindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, dan paradoks. Adapun gaya bahasa anastrof, apostrof, polisindeton, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, silepsis dan zeugma, koreksio dan epanortosis, dan oksimoron, tidak ditemukan dalam novel tersebut.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam, prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2016:130).

Gaya bahasa terlihat dalam kutipan berikut:

- 1) **K**ondisiku makin lama makin mem**a**baik (Besari, 2017:164).
- 2) Dua **s**osok itu **k**emudian melangk**a**h mendek**a**ti sang pri**a** (Besari, 2017:163).
- 3) **B**ukan apa yang pernah **k**ita lak**u**kan, tapi apa yang akan **k**ita lak**u**kan (Besari, 2017:204).

Ketiga kutipan tersebut dinyatakan sebagai gaya bahasa aliterasi karena mengulang konsonan yang sama. Terlihat

dalam kutipan tersebut terdapat bunyi konsonan [k] pada kata *kondisiku*, *makin*, dan *membaik* dalam data 1, *sosok*, *kemudian*, *melangkah*, *mendekati* dalam data 2, *bukan*, *kita*, *lakukan*, *akan*, *kita*, dan *lakukan* dalam data 3.

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2016:130).

Gaya bahasa terlihat dalam kutipan berikut:

- 4) Adalah saya punya saudara (Besari, 2017:93).
- 5) Jadi, punya nama? (Besari, 2017:8).

Kutipan tersebut dapat dinyatakan sebagai gaya bahasa asonansi karena frasa *adalah saya punya* dan *punya nama* mengandung perulangan bunyi vokal [a] yang sama pada setiap kata. Gaya bahasa pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penekanan.

- 6) Karena aku tahu kau yang pantas untuk hatiku (Besari,2017:28).
- 7) Jariku akan pulang pada genggamammu, Bibirku akan pulang pada keningmu (Besari,2017:70).

Gaya bahasa tersebut dinyatakan sebagai gaya bahasa asonansi karena mengandung perulangan bunyi vokal [u], terlihat pada kata *jariku*, *pulang*, *genggamammu*, *bibirku*, *pulang*, *keningmu*.

- 8) Tetaplah di sini, jangan pernah pergi (Besari, 2017:179).

Gaya bahasa asonansi juga ditemukan pada data (8). Bunyi vokal yang sama pada kutipan tersebut ialah vokal [a] dan [i]. Pada kata *tetaplah*, *jangan*, dan *pernah* terdapat perulangan bunyi vokal [a]. Adapun kata *di sini* dan *pergi* mengandung perulangan vokal [i]. Gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penekanan kepada Juang agar tidak pergi kemana-mana.

- 9) Sekuat **apa pun** kamu menyingkirkan **aku**, sekuat itu pula **aku** akan kembali padamu (Besari, 2017:168).

Perpaduan bunyi vokal [a] dan [u] pada kutipan tersebut menjadikan kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi. Bunyi vokal [a] terlihat pada kata *sekuat, apa, menyingkirkan, pula* dan *akan* sedangkan vokal [u] terlihat pada kata *kamu, aku, itu, dan padamu*. Fungsi gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut sebagai penekanan.

- 10) Cinta pada **cita-cita** (Besari, 2017:165).

Kutipan cinta pada *cita-cita* termasuk kategori gaya bahasa asonansi karena pada setiap kata memiliki bunyi vokal [a] yang sama. Terlihat pada kata *cinta, pada* dan *cita-cita*. Setiap kata tersebut mengandung perulangan bunyi yang sama. Gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut memiliki fungsi sebagai penegasan.

c. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2016:130). Gaya bahasa apofasis atau preterisio hanya ditemukan pada satu data yang terlihat dalam kutipan berikut.

- 11) Jika kau tak bisa pastikan, sudahlah, aku mengalah saja. **Kau adalah pemenang, walaupun aku juara kedua** (Besari, 2017:40).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio karena di dalamnya terdapat penegasan pada klausa 'kau adalah pemenang' tetapi disangkal pada klausa 'walaupun aku juara kedua'. Penegasan yang bersifat memamerkan inilah penyebab terjadinya gaya bahasa apofasis atau preterisio. Secara tidak langsung kutipan tersebut menyiratkan bahwa meski tokoh *kau* lebih unggul, tokoh *aku* tidak terlampaui jauh di bawahnya. Dengan demikian, keunggulan *kau* yang sebelumnya dinyatakan bukanlah hal yang besar bagi *aku*.

d. Asindeton

Asindeton merupakan suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dengan beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, Vidi, Vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 2016:131).

Gaya bahasa tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

12) **Senjata, rumah, seragam, alat masak, sasaran bidik**, apa pun (Besari, 2017:86).

13) Tak ada **buku, gitar, kasur**, tak ada satu pun barang yang tersisa (Besari, 2017:172).

Kedua kutipan tersebut mengandung gaya bahasa asindeton karena beberapa kata dalam data dipisahkan hanya dengan tanda koma, tanpa penggunaan kata hubung.

14) **Pemukiman warga, pepohonan, gunung, gedung industri**, semua berlalu begitu cepat ketika bus membawa Ana menjauhi Bandung (Besari, 2017:96).

15) Yang harus ia hadapi: **rambut rontok, gangguan jiwa, lumpuh** (Besari, 2017:148).

Gaya asindeton juga tampak pada perincian frasa. Dua kutipan tersebut mengandung gaya bahasa asindeton karena frasa *pemukiman warga, pepohonan, gunung, gedung industri, rambut rontok, gangguan jiwa*, dan *lumpuh* pada kedua kutipan tersebut dipisahkan dengan tanda koma, bukan tanda hubung.

16) Jejaknya ada dalam setiap sudut **rumah kayu bercat putih**, ada di **ratusan buku yang terbujur di lemari**, ada di **Kota Bandung** (Besari, 2017:221).

Selain berupa frasa dan kata, perincian juga berupa klausa. Klausa *rumah kayu bercat putih, ratusan buku yang terbujur di lemari*, dan klausa *ada di Kota Bandung*, pada data tersebut, setiap dipisah dengan tanda koma sehingga menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa asindeton.

- 17) **Tapi tenang, usah kesal, tak perlu menyusul, aku rasa doamu sudah ikut bersamaku hari ini** (Besari, 2017:160).

Gaya bahasa asindeton umumnya diketahui dari penulisannya. Kutipan tersebut terdiri atas frasa dan klausa yang serumpun yang dipisah dengan tanda koma. Pemisahan klausa tersebut tidak menghilangkan makna utama sehingga kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton.

- 18) **Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku milikmu secukupnya, seapa-adanya, setulusnya, sepenuhnya, seutuhnya** (Besari, 2017:208).

Pada umumnya gaya bahasa asindeton memiliki kata, frasa, klausa yang dipisah dengan tanda koma akan tetapi memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain. Kutipan *Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku milikmu secukupnya, seapa-adanya, setulusnya, sepenuhnya, seutuhnya* mencakup pengertian dari gaya bahasa asindeton. Dengan demikian kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton.

- 19) **Kupegang pipinya, lehernya, lengannya** (Besari, 2017:218).

Kutipan tersebut menerangkan kegiatan yang sedang Juang lakukan. Beberapa gerakan yang Juang lakukan dipisah dengan tanda koma. Umumnya jika dalam kalimat terdapat kata, frasa, klausa, yang dipisah dengan tanda koma maka kalimat tersebut dikatakan sebagai gaya bahasa asindeton.

- 20) **Sendirian, gelap, pekat, ringkih, perih** (Besari, 2017:222).

Kondisi yang Juang jabarkan pada kutipan tersebut adalah kalimat sederajat yang mengandung tanda koma sebagai pemisah. Tanda koma pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penegasan mengenai kondisi yang Juang alami. Hal tersebut menjadikan kutipan *Sendirian, gelap, pekat, ringkih, perih* sebagai gaya bahasa asindeton.

e. Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain (Keraf, 2016:132).

Gaya bahasa ini hanya ditemukan pada satu data, yaitu:

21) Aku membalas mulut yang **tak pernah berhenti mendoakanku**, dengan mulut yang **terlampau sering mengucap kebohongan** (Besari, 2017:114).

Kutipan tersebut merupakan kutipan yang terdiri atas dua bagian yang berimbang, tetapi saling bertentangan. Klausa *aku membalas mulut yang tak pernah berhenti mendoakanku* mengandung makna perilaku yang baik sedangkan klausa *dengan mulut yang terlampau sering mengucap kebohongan* mengandung makna perilaku yang buruk. Dengan demikian kedua klausa tersebut saling bertentangan.

f. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2016:132).

Gaya bahasa elipsis dapat dilihat pada kutipan berikut.

22) Kami sudah melakukan segala yang kami mampu. **Maaf...** (Besari, 2017:118).

Kata yang dapat ditafsirkan oleh pembaca ialah kata *maaf* karena struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku (kalimat sebelumnya). Maksud tersirat dari pengarang ialah menghilangkan unsur kalimat sebelumnya sehingga kata *Maaf* pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dokter sudah berusaha dengan maksimal, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

23) Saya ingin sekali ikut. Tapi kau tahu, **saya dan Ana...** (Besari, 2017:190)

Kutipan tersebut termasuk kategori gaya bahasa elipsis karena terdapat kata yang dapat ditafsirkan oleh pembaca tanpa adanya penjelasan pada kalimat berikutnya, yaitu pada *saya dan Ana*. Kalimat *saya dan Ana* pada kutipan tersebut mengandung makna bahwa *saya dan Ana* pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka tidak bisa mengikuti Dude dalam acara sosial ke Sinabung.

24) Pesan terakhir **dari...** (Besari, 2017:226).

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang mengandung makna tersirat yang dapat ditafsirkan secara mandiri oleh pembaca, pada kata *dari* dapat diartikan oleh pembaca karena mengandung makna tersirat dari pengarang. Kata *dari* pada kutipan tersebut mengandung arti “dari Juang” yang dapat ditafsirkan oleh pembaca sehingga kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai gaya bahasa elipsis.

g. Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2016:132).

Gaya bahasa eufemismus dapat dilihat pada kutipan berikut.

25) Deri Ismail **membawa badai** (Besari, 2017:127).

Kutipan tersebut merupakan kutipan yang mengandung gaya bahasa eufemismus karena memiliki makna lain yang sebenarnya lebih singkat. Frasa *membawa badai* memiliki arti perkelahian. Perkelahian merupakan hal yang kurang baik untuk dilakukan, tetapi pengarang mengemas kata *perkelahian* dengan kata yang lebih halus.

26) Beristirahat meninggalkan langkah yang **tertatih bertarung** (Besari, 2017:140).

Gaya bahasa eufemismus adalah kata atau frasa yang memiliki makna lain yang sebenarnya lebih singkat. Frasa

‘tertatih bertarung’ pada kalimat tersebut memiliki arti sudah tidak kuat untuk mengerjakan tugas. Pengarang dalam hal ini mengemas kelemahan Juang dengan frasa yang lebih sopan.

27) **Menghembuskan napas terakhir** (Besari, 2017:140).

Kutipan tersebut juga mengandung gaya bahasa eufemismus, yaitu pada klausa yang berarti ‘kematian’ tetapi pengarang menggunakan klausa tersebut agar terlihat lebih halus.

h. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, serta suatu pikiran yang menyangkal (Keraf, 2016:132).

Gaya litotes dapat dilihat pada kutipan berikut.

28) **Saya adalah penulis yang murtad**, yang kurang bisa berkata-kata romantis kalau dihadapkan dengan seseorang yang membuat saya berdebar (Besari, 2017:52).

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Frasa *saya adalah penulis yang murtad* mengartikan bahwa dia bukan penulis yang baik, padahal sebenarnya dia dapat menyampaikan sesuatu secara puitis dan indah melalui karyanya.

29) Juang berhak mendapat yang lebih baik, **bukan kau Ana Tidae** (Besari, 2017:131).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa litotes karena frasa di dalamnya memiliki arti yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Klausa *mendapat yang lebih baik* dan frasa *bukan kau* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena Ana adalah perempuan yang paling dicintai oleh Juang dan Juang tidak mampu berpisah dengan Ana Tidae.

30) **Aku adalah perempuan biasa** dengan sekelumit problematika (Besari, 2017:184).

Kalimat tersebut juga mengandung gaya bahasa litotes karena klausa pada kalimat tersebut bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Frasa *perempuan biasa* dan *sekelumit problematika* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena Ana adalah perempuan yang mempunyai keistimewaan. Keistimewaan Ana bagi juang ialah Ana adalah perempuan yang dicintainya.

i. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pemikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah tersebut disamakan, tetapi keduanya berbeda. Suatu gaya bahasa disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, gaya bahasa itu disebut tautology kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata lain (Keraf, 2016:133).

Gaya bahasa tautologi hanya ditemukan pada satu data berikut.

31) **Suara** ponsel **berdering** (Besari, 2017:10).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa tautologi karena mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Kata *suara* sudah tercakup dalam kata *berdering*. Kata ponsel berdering sudah dapat dipahami oleh pembaca bahwa ponsel tersebut bersuara.

j. Perifrasis

Perifrasis sebenarnya adalah gaya yang mirip pleonasme, yaitu menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2016:134).

Gaya bahasa perifrasis hanya ditemukan satu data, yaitu:

32) **Menghembuskan napas terakhir** (Besari, 2017:140).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis karena di dalamnya terdapat kata-kata yang dikemas secara sopan untuk mengungkapkan sesuatu. Klausa *menghembuskan napas terakhir* memiliki arti kematian. Namun, dalam hal ini pengarang menggambarkan dengan kata-kata berlebihan.

k. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator (Keraf, 2016:134).

Berikut adalah beberapa gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris pada novel *Konspirasi Alam Semesta*.

33) **Seperti apakah warna cinta? Apakah merah muda mewakili rekahnya, atautah kelabu mewakili pecahnya?** (Besari, 2017:153).

Kalimat berupa pertanyaan yang hadir dalam sebuah novel merupakan salah satu ciri dari gaya bahasa erotesis, yang pertanyaan tersebut tidak mengharapkan jawaban dari pembaca atau hanya ada satu jawaban yang semua orang sudah tahu. Pada kutipan tersebut pengarang sengaja mempertanyakan seperti apa warna cinta.

34) **Sering kali aku kesal, kenapa dari tujuh milyar manusia di muka bumi, harus aku yang dihinggapi penyakit?** (Besari, 2017:160).

Kutipan tersebut juga hadir berupa kalimat pertanyaan, tetapi yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Pengarang sengaja menuliskan pertanyaan mengenai keadaan Ana kepada Tuhan setelah dia menderita penyakit. Dalam hal ini Ana dan pengarang tahu bahwa membutuhkan sebuah jawaban dari Tuhan.

35) **Ah, mengerti apa aku urusan laki-laki?** (Besari, 2017:169).

Kutipan tersebut merupakan contoh gaya bahasa erotesis, bahwa Ana sedang bertanya pada dirinya sendiri. Tentunya pertanyaan yang Ana buat adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dari siapa pun bahkan dirinya sendiri. Karena ia tahu bahwa ia tidak tahu apapun mengenai urusan laki-laki.

36) **Apakah ia sedang ada di pulau lain? Kembali meliput sesuatu yang dapat membahayakan nyawanya?**(Besari, 2017:172).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa erotesis dikarenakan mengandung salah satu ciri dari gaya bahasa erotesis. Kalimat tersebut ialah pertanyaan yang Ana buat untuk dirinya sendiri karena kekhawatirannya terhadap Juang, akan tetapi pertanyaan tersebut sebenarnya tidak memerlukan jawaban.

37) **Serius? Sumpah?** Sial, aku benar-benar kehilangan dinginku. Kulkas mana kulkas? (Besari, 2017:174).

Kutipan ini juga masuk dalam kategori gaya bahasa erotesis karena mengandung salah satu cirinya. Pada kalimat tersebut Juang memberikan pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban.

38) **Akan kau namai anak kita apa? Apakah dengan nama-nama tokoh idolamu? Ataukah dengan kata-kata puitis kesukaanmu?** (Besari, 2017:210).

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan dari Ana untuk Juang, akan tetapi Juang sebenarnya sudah tidak ada. Dengan begitu pertanyaan yang Ana ungkapkan tidak membutuhkan jawaban dari siapapun atau ada satu jawaban yang sudah diketahui semua orang. Ciri tersebut merupakan salah satu ciri dari gaya bahasa erotesis.

39) **Apa yang sedang engkau lamunkan? Mengapa terus bersedu sedan? Separah itu luka batinmu? Tak bosankan bawa masa lalu?** (Besari, 2017: 230).

Kutipan tersebut merupakan kalimat yang berbentuk sebuah pertanyaan, akan tetapi sebenarnya pertanyaan pada kutipan tersebut tidak membutuhkan jawaban. Pengarang sengaja menuliskan pertanyaan mengenai keadaan seseorang, yang pengarang tidak membutuhkan jawaban dari siapa pun.

1. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2016:135). Gaya bahasa hiperbol dapat dilihat pada kutipan berikut.

40) **Siap melumatnya** menjadi perkedel (Besari, 2017:22).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa hiperbol. Pengarang ingin menyampaikan kesan marah dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan, yaitu pada kata *melumatnya*. Situasi yang digambarkan oleh pengarang tentu saja tidak wajar terjadi. Kalimat tersebut sebenarnya bisa diwakilkan dengan kata yang lain, tetapi pengarang lebih memilih kata yang berlebihan untuk menekankan kemarahan tokoh.

41) Kalau aku sudah **mempercayakan nyawaku di tanganmu** sepanjang pendakian ini, untuk apa aku enggak **mempercayakan hatiku di tanganmu?** (Besari, 2017:53).

Kalimat tersebut dibuat pengarang secara tidak langsung ingin memberikan kesan romantis yang dikemas secara berlebihan. Frasa *mempercayakan nyawaku* dan *mempercayakan hatiku* bertujuan untuk mengungkapkan keseriusan Juang yang mengungkapkan bahwa ia seakan bertanggung jawab atas nyawa dan hati Ana. Namun, ungkapan tersebut terkesan berlebihan sehingga dapat dikategorikan dalam gaya bahasa hiperbola.

- 42) Juang berusaha lari dari **pisau yang menikam dada** (Besari, 2017:136).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena pengarang menyampaikan suatu kejadian secara berlebihan. Kalimat *berusaha lari dari pisau yang menikam dada* sebenarnya dapat digantikan dengan frasa *lari dari serangan*. Kata-kata yang berlebihan yang diciptakan pengarang bertujuan untuk keindahan.

- 43) **Ia tak tahu lagi arah langkah, tak tahu cara bernapas. Jika saja tak ada Ana, mungkin ia takkan selamat** (Besari, 2017:140).

Kejadian yang digambarkan oleh pengarang dalam kutipan tersebut sangat terkesan berlebihan. Pengarang menjelaskan bahwa Juang bisa bernapas dan selamat karena Ana. Ungkapan yang berlebihan pada kalimat di atas termasuk salah satu ciri dari gaya bahasa hiperbola.

- 44) **Mendung** membuat sore tak kelewat **ganis** (Besari, 2017:146).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung kata-kata yang berlebihan. Kalimat *membuat sore tak kelewat ganis* ialah situasi yang tidak wajar terjadi karena itu hanya sebuah kiasan saja. Kalimat yang berlebihan itu diciptakan pengarang sebagai unsur keindahan.

- 45) Rasa **cintaku pada negeri ini** begitu besar, **sebesar rasa cintaku padamu** (Besari, 2017:201).

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa hiperbol. Pengarang mengungkapkan perasaan dengan perumpaan rasa cinta Juang kepada Ana bagaikan rasa cintanya kepada negara. Perumpaan yang berlebihan tersebut tentu menjadikan kutipan di atas termasuk kategori gaya bahasa hiperbol.

- 46) Kamu dan Indonesia adalah **sejuta pesona** yang disampul oleh rasa sakit (Besari, 2017:201).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung kalimat yang dikemas secara berlebihan. Kalimat yang ingin menyampaikan bahwa Ana adalah gadis cantik yang

mengidap penyakit dan Indonesia adalah negara yang luar biasa dengan beberapa kekurangan. Kalimat yang berlebihan tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata-kata yang lebih sederhana, tetapi pengarang lebih nyaman dengan bahasa yang berlebihan.

m. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2016:136).

Gaya bahasa paradoks hanya ditemukan pada satu data yaitu:

47) Apakah ini surga? Ah, tidak, ini bukan surga. Di **surga** takkan ada aroma yang paling aku benci: **wangi obat-obatan** (Besari, 2017:71).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa paradoks karena menyampaikan hal yang bertentangan, yaitu pada kata *surga* dan *wangi obat-obatan*. Surga menggambarkan suasana penuh kebahagiaan sedangkan obat-obatan menggambarkan kesedihan.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* di antaranya persamaan atau simile, metafora, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, metonimia, antonomasia, sinisme, sarkasme, satire, adapun gaya bahasa alegori, parable, fabel, sinekdoke, hipalase, ironi, inuedo, antifrasis, pun atau paronomasia, tidak ditemukan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Dengan kata-kata: seperti, sama, bagaikan dan laksana. (Keraf, 2016:138). Gaya bahasa persamaan atau simile hanya ditemukan pada satu data, sebagai berikut.

48) **Seperti** musim panas ceria (Besari, 2017:65).

Kutipan tersebut dinyatakan sebagai gaya bahasa simile karena memiliki sifat eksplisit yang membandingkan melalui kata *seperti*. Gaya bahasa simile juga dapat diperoleh tanpa adanya persamaan pada objek pertama sehingga kutipan tersebut tetap disebut simile.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, yaitu seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. (Keraf, 2016:139). Gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

49) **Kipas raksasa itu** memperlihatkan gelagat aneh (Besari, 2017:25).

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menduduki fungsi predikat. Pada kutipan tersebut pokok pertama bisa langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

50) Atau karena **mata emasnya** (Besari, 2017:2).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena mampu membandingkan dua hal sekaligus. Perbandingan pada kutipan tersebut berada pada kata *mata* dan *emasnya*. Pada umumnya tidak ada mata yang berwarna emas, tetapi untuk menjelaskan keindahan mata, pengarang mengambil perbandingan dengan emas.

51) Mempermasalahkan **kucuran dana** (Besari, 2017:8).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena terdapat kata yang menyimpang dengan makna aslinya. Pada frasa *kucuran dana* terdapat penyimpangan kata, yaitu *dana* yang pada umumnya tidak bisa mengucur. Akan tetapi pengarang ingin menyampaikan bahwa dana yang sangat banyak itu diimajinasikan seperti air yang mengalir sehingga mengucur.

52) **Sepucuk surat** dari kantong (Besari. 2017:59).

Gaya bahasa metafora juga memiliki arti gaya bahasa yang menyimpang dari makna sebenarnya. Pada kutipan tersebut mengandung frasa yang menyimpang dari makna sebenarnya. Frasa *sepucuk surat* mengandung penyimpangan kata. Umumnya surat berbentuk kotak, tapi dalam hal ini surat digambarkan seakan-akan berbentuk lancip sehingga memiliki pucuk. Penyimpangan itulah yang menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa metafora.

53) **Sekantong rindu** bekalku menemani perjalanan (Besari, 2017:69).

Pada umumnya rindu adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan tanpa bisa melihat bentuknya. Pada kutipan tersebut mengandung penyimpangan terhadap frasa *sekantong rindu*. Pengarang menggambarkan seolah-olah rindu itu seperti benda yang bisa dipegang dan dikantongi. Penyimpangan tersebut menjadikan kutipan ini sebagai gaya bahasa metafora.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2016:140).

Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

54) Telinganya **dibekap** earphones (Besari, 2017:7).

Kata *dibekap* identik dengan kegiatan yang dilakukan atau terjadi terhadap makhluk hidup. Salah satu ciri dari makhluk hidup ialah bernyawa dan dapat membekap dan dibekap. Pada kutipan tersebut pengarang membuat imajinasi seakan-akan *earphones* bisa membekap telinga manusia.

55) Seketika itu pula, **jagat raya berhenti bergerak** jiwamu terbakar, ragamu lebur (Besari, 2017:14).

Kata *berhenti bergerak* ialah kata kerja yang umumnya digunakan untuk makhluk hidup atau manusia, akan tetapi pada

kutipan tersebut, kata yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan bahwa jagat raya yang berhenti bergerak, jagat raya disini bukan makhluk hidup yang tidak bisa melakukan pekerjaan salah satunya yaitu bergerak.

56) **Debu menari** disorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga (Besari, 2017:6).

Pada umumnya *menari* ialah kegiatan menggerakkan badan dan sebagainya dengan irama yang mengiringi. Pada kutipan tersebut kata *menari* yang seharusnya dilakukan oleh manusia digunakan untuk menggambarkan *debu*.

57) **Rambutnya menari** mengikuti ayunan (Besari, 2017:22)

Kata *menari* biasanya digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup atau manusia, namun pada kutipan tersebut *menari* digunakan untuk menjelaskan kegiatan *rambut*. Perumpaan yang dibuat oleh pengarang dengan objek rambut menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa personifikasi.

58) Deras **hujan mengetuk** jendela (Besari, 2017:36).

Kata *mengetuk* umumnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Pada kutipan di atas kegiatan mengetuk diimajinasikan oleh pengarang dilakukan oleh *hujan*, sebenarnya hujan tidak bisa melakukan hal tersebut. dalam kutipnan tersebut pengarang ingin menggambarkan bahwa hujan yang begitu deras membuat jendela terkena air hujan.

59) **Ponselnya bergetar menari** di sebelah asbak (Besari, 2017:36).

Untuk kesekian kalinya pengarang menjadikan kata *menari* yang umunya dilakukan oleh makhluk hidup disandingkan dengan benda mati. Pengarang ingin menunjukkan bahwa ponsel bergerak karena getar deringan.

60) Yang membuat **kumisnya menari** (Besari, 2017:43).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa personifikasi. Pengarang mengimajinasikan bahwa kumis bisa melakukan tarian. Pada umumnya *menari* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup, akan tetapi pengarang membuat seolah-olah *kumis* itu makhluk hidup yang bisa *menari*.

61) **Malam merayap** perlahan laksana ninja (Besari, 2017:43).

Merayap adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup atau manusia. Pada kutipan tersebut pengarang membuat imajinasi seolah-olah malam bisa merayap seperti manusia. Maksud dari pengarang ialah untuk menjelaskan bahwa malam pelan-pelan mulai berganti ke fajar.

62) **Angannya melompat** ke sana kemari (Besari, 2017:43).

Kata *melompat* memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pada kutipan di atas pengarang mengimajinasikan bahwa sebuah angan dapat melompat. Hal itu digambarkan oleh pengarang untuk menjelaskan bahwa banyak sekali hal yang sedang dipikirkan oleh Juang.

63) **Jantung mereka berkejaran** (Besari, 2017:49).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena mengandung kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh makhluk hidup (bernyawa), akan tetapi dilakukan oleh organ manusia. Pengarang ingin menyampaikan bahwa jantung Ana dan Juang berdetak lebih cepat dari biasanya.

64) **Desau angin yang merintihkannya pilu** (Besari, 2017:50).

Kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh makhluk hidup (manusia) kemudian dilakukan oleh benda mati atau yang lainnya pada tulisan dalam prosa menjadikannya sebagai gaya bahasa personifikasi. Seperti kutipan di atas kata *merintih* biasanya dilakukan oleh manusia ketika sedang menangis atau

sedih. Pada kutipan tersebut merintih dilakukan oleh angin, yang sebenarnya tidak wajar terjadi. Imajinasi pengarang ingin menyampaikan betapa dinginnya angin waktu itu.

65) **Mentari mengintip** dari tepian horizon (Besari, 2017:51).

Mengintip ialah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal. Pada kutipan tersebut kata *mengintip* dilakukan oleh *mentari*, hal itu sesuatu yang mustahil terjadi. Pengarang ingin menyampaikan melalui imajinasinya bahwa mentari mulai muncul atau terbit.

66) **Sang senja mengintip** dari balik dedaunan (Besari, 2017:54).

Mengintip ialah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal. Pada kata *mengintip* dilakukan oleh senja yang menandakan hari sudah sore. Imajinasi pengarang pada kutipan tersebut menjadikannya sebagai gaya bahasa personifikasi.

67) April **menyerang** cengkareng (Besari, 2017:58).

Menyerang umumnya kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal. Kata *menyerang* pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa bulan April sedang menyerang. Hal itu tentu tidak wajar terjadi. Pada kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa bulan April sudah datang.

68) **Cakrawala beranjak gelap** (Besari, 2017:63).

Beranjak ialah aktivitas berpindah tempat atau meninggalkan tempat. Hal tersebut tentunya hanya dapat dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup yang berakal. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cakrawala yang beranjak pergi. Pengarang ingin mengimajinasikan cakrawala seolah-olah seperti makhluk hidup. Dalam kutipan tersebut pengarang sebenarnya ingin menjelaskan bahwa hari mulai malam.

69) **Rintiknya memeluk** bumi (Besari, 2017:65).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *memeluk* adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Pada kutipan tersebut pengarang berimajinasi seolah-olah rintik hujan dapat memeluk atau dipeluk. Imajinasi pengarang bertujuan untuk menjelaskan bahwa cuaca sudah mulai turun hujan.

70) **Mata** sang dokter **menyapu** kearah si Bapak (Besari, 2017:77).

Menyapu adalah kegiatan membersihkan tempat, biasanya dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal. Pengarang pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa mata bisa melakukan hal seperti menyapu. Hal ini digambarkan pengarang untuk menjelaskan bahwa mata menoleh ke suatu arah dengan teliti.

71) Bintang kejora meredup **dilahap sang fajar** (Besari, 2017:79).

Gaya bahasa pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi dikarenakan mengandung kiasan pekerjaan yang dilakukan oleh benda tak bernyawa. Kata *dilahap* seharusnya dilakukan oleh makhluk hidup, akan tetapi pada kutipan tersebut kata *dilaha* disandingkan atau dilakukan dengan sang fajar yang menadikan hal ini tidak wajar. Imajinasi pengarang menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa personifikasi.

72) Rasa **sakit** terus **menggempur** tanpa tahu waktu (Besari, 2017:108).

Kata *menggempur* berasal dari kata *gempur* yang berarti menghancurkan. *Menggempur* biasanya dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Pada kutipan tersebut terdapat penginsanan pada frasa *rasa sakit* yang seolah-olah bertindak dan memiliki perwatakan seperti manusia. Pengarang ingin mengimajinasikan bahwa rasa sakit yang dialami Ana semakin terasa dan semakin parah.

73) **Malam** telah **membungkus** rumah sakit (Besari, 2017:109).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi dikarenakan mengandung penginsanan terhadap hal tertentu. Kata *membungkus* ialah suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal, akan tetapi pada kutipan tersebut kata *membungkus* dilakukan oleh *malam* yang tentunya tidak wajar terjadi. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan imajinasi pengarang kepada pembaca bahwa di rumah sakit sudah mulai malam.

74) **Kapal pelni** terus **membelah** lautan (Besari, 2017:143).

Penginsanan terhadap benda mati yang seolah-olah dapat bertingkah dan memiliki perwatakan seperti manusia dalam tulisan, juga terjadi pada kutipan (46). Gaya bahasa personifikasi dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada kata *membelah*. *Membelah* umumnya dilakukan oleh manusia, tetapi pada kutipan tersebut *kapal pelni* seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia, yaitu melakukan kegiatan membelah. Kata ini menggambarkan bahwa ketika kapal melewati air laut, air tersebut tersibak ke sisi tengah terbelah.

75) **Sosok siluet itu memecah** segala yang kupikirkan (Besari, 2017:166).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi dikarenakan mengandung penginsanan terhadap hal tertentu. Pada umumnya *memecah* adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siluet mampu bertindak seperti manusia. Hal ini menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa personifikasi.

76) **Sang surya menyeruak** dari balik bukit (Besari, 2017:185).

Penginsanan terhadap hal tertentu dalam penulisan prosa dapat disebut sebagai gaya bahasa personifikasi. Pada kutipan tersebut terdapat penginsanan terhadap *sang surya* yang seakan-akan *sang surya* dapat berlaku seperti manusia, dalam

hal ini yaitu dapat *menyeruak*. Kata *menyeruak* berarti berteriak, hal ini tentu tidak wajar terjadi apabila sang surya yang melakukan kegiatan tersebut.

77) **Jantungku berlari** tak tentu arah (Besari, 2017:199).

Kata *berlari* lazimnya dilakukan oleh manusia. Pada kutipan tersebut terdapat penginsanan terhadap *jantung* yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Hal ini tentu tidak wajar terjadi. Imajinasi pengarang ingin menyampaikan bahwa jantung Juang berdetak lebih cepat karena sedang merasakan kebahagiaan.

78) **Membuatku cemburu** pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu (Besari, 2017:199).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi. Kata *merangkul* ialah aktifitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa dan berakal. Kutipan tersebut mengandung penginsanan terhadap *angin*, dalam hal ini angin digambarkan dapat merangkul dan dirangkul. Hal ini tentu tidak lazim terjadi.

79) **Alam** bisa dengan ganasnya **memorak-porandakan** gegap gempita (Besari, 2017:209).

Kata *memorak-porandakan* memiliki arti merusak sesuatu dengan cara yang kasar. Merusak biasanya adalah hal yang dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia. Namun, pada kutipan di atas ada penginsanan terhadap hal tertentu yaitu *alam*. Penginsanan tersebut sebagai upaya pengarang menyampaikan bahwa sedang terjadi bencana alam.

80) **Awan** panas **meluncur** mendekatinya (Besari, 2017:210).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena terdapat penginsanan pada kata *awan*. Di dalamnya digambarkan bahwa *awan* memiliki perwatakan dan sifat seperti manusia, yaitu *meluncur*. Kata ini menggambarkan ketika gunung meletus, gunung mengeluarkan awan panas. Awan panas tersebut mengalir ke daerah terdekat gunung.

Peristiwa awan panas yang mengalir tersebut seakan-akan meluncur dari ketinggian (puncak gunung).

- 81) Engkau **mentari** yang **menuntun** aku melangkah (Besari, 2017:213).

Kata *menuntun* juga memiliki arti memimpin, hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia. Kutipan tersebut mengandung penginsanan terhadap *mentari* yang seolah-olah dapat melakukan hal seperti manusia. Penginsanan tersebut diciptakan oleh pengarang untuk menjelaskan bahwa arah matahari adalah arah yang dipilih oleh Juang ketika tersesat.

- 82) Engkaulah **hujan** yang **membasuh** semua perih (Besari, 2017:213).

Penginsanan terhadap sesuatu hal adalah salah satu ciri dari gaya bahasa personifikasi. Kutipan tersebut memiliki ciri dari gaya bahasa tersebut. kata *membasuh* adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia, akan tetapi pada kutipan tersebut *membasuh* dilakukan oleh hujan. Imajinasi dari pengarang hanya ingin menjelaskan bahwa dasarnya hujan mampu menenangkan kegelisahan.

- 83) Terlintas **pepohonan** berwarna abu-abu, **sesekali bergoyang** menyumbang debu (Besari, 2017:215).

Kata *menyumbang* adalah kegiatan amal yang dilakukan oleh manusia. Pada kutipan tersebut *menyumbang* dilakukan oleh pepohonan, dalam kutipan ini terdapat penginsanan di dalamnya. Penginsanan yang terjadi pada *pepohonan* menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa personifikasi. Imajinasi dari pengarang hanya ingin menyampaikan bahwa debu-debu berterbangan karena pepohonan yang tertipu angin.

- 84) **Angin** tak lagi mampu **mengobati** sakit yang kian meradang (Besari, 2017:216).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi, di karenakan mengandung penginsanan terhadap hal tertentu. Kata *mengobati* memiliki arti merawat atau meredakan rasa sakit, yang biasanya dilakukan oleh manusia yang berprofesi

sebagai dokter. Penginsanan terhadap *angin* yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang mampu mengobati adalah ciri dari gaya bahasa personifikasi.

- 85) Bahwa ia telah jatuh cinta, pada **cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai** di Sulawesi (Besari, 2017:21).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Kalimat *pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai* pada kutipan tersebut menggambarkan cakrawala dan pantai bersentuhan. Bersentuhan umumnya dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Pengarang ingin menampilkan imajinasi kepada para pembaca melalui keindahan tulisannya.

- 86) **Cakrawala beranjak** gelap (Besari, 2017:63).

Beranjak ialah aktivitas berpindah tempat atau meninggalkan tempat. Hal tersebut tentunya hanya dapat dilakukan oleh manusia atau hewan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cakrawala dapat beranjak pergi. Pengarang ingin mengimajinasikan cakrawala seolah-olah seperti makhluk hidup, untuk menjelaskan bahwa hari mulai malam.

d. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2016:141).

Gaya bahasa alusi dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 87) **“Waktu** adalah sesuatu **yang mahal, Ana**” (Besari, 2017:149).

Kutipan tersebut ialah gaya bahasa alusi karena pembaca meyakini bahwa *waktu itu mahal* dan pada kutipan tersebut juga sebagai suatu penegasan kepada Ana terkait waktu.

88) Kehilangan **malaikat** saya (Besari, 2017:151).

Umumnya *malaikat* berarti makhluk pilihan Tuhan yang mendapat wahyu. Pada ketiga kutipan tersebut mengandung kata *malaikat* untuk menghubungkan dengan sifat seseorang. Kata *malaikat* pada kutipan tersebut digunakan untuk memanggil nama Ana Tidae. Hal ini disepakati oleh David (Ayah Ana) dan Juang (Kekasih Ana).

89) **Ibu** adalah **malaikat** yang akan menolongnya (Besari, 2017:99).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa alusi karena para pembaca akan sepakat dengan kalimat tersebut. kesamaan yang diterima oleh pembaca ialah *ibu adalah malaikat*. Suatu ungkapan pada kutipan tersebut menggambarkan sosok Ibu, mayoritas dari kita akan sepakat bahwa Ibu adalah sosok malaikat yang luar biasa.

e. Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa yang berhubungan dengan seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2016:141).

Gaya bahasa eponim dapat dilihat pada kutipan berikut.

90) **Gadis itu** bukan **Lenin** (Besari, 2017:33).

Lenin adalah seorang tokoh revolusioner dari Uni Soviet. Sifat yang dihubungkan dengan gadis (Ana) pada kutipan tersebut berarti sifat tegas dan mampu bersikap adil. Hal itu dipahami antara Juang dan lawan bicaranya sehingga nama yang digunakan untuk menyatakan sifat tertentu pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa eponim.

91) **Zaynur Ridwan** atau **Dan Brown** (Besari, 2017:169).

Nama *Zaynur Ridwan* dan *Dan Brown* pada kutipan tersebut bertujuan untuk menyatakan sifat atau kegemaran seseorang. Ridwan dan Brown adalah seorang penulis novel

yang berasal dari Indonesia dan Amerika. Pada kutipan tersebut, Ana bergumam bahwa ia adalah pacar Juang, bukan Zaynur Ridwan ataupun Dan Brown. Hal itu hanya sebagai penegasan yang dilakukan Ana dengan cara menghubungkan nama Juang dengan sifat tertentu.

92) Ia bak **Mandela** yang welas asih (Besari, 2017:33).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa eponim karena terdapat nama seseorang untuk menyatakan sifat tertentu. *Mandela* merupakan tokoh perdamaian dunia. Dalam hal ini sifat Mandela yang welas asih digunakan pengarang untuk menyatakan sifat yang dimiliki oleh Ana Tida.

f. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2016:141).

Gaya bahasa epitet ditemukan pada kutipan berikut.

93) Gadis itu serupa **bintang jatuh** (Besari, 2017:8).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa epitet karena terdapat frasa yang menggantikan nama seseorang. Frasa *bintang jatuh* sebagai perumpamaan untuk menggantikan nama gadis (Ana). Bintang jatuh memiliki keindahan partikel luar angkasa yang memasuki atmosfer bumi dan jarang terjadi, keindahan bintang jatuh mampu menggambarkan Ana yang seolah-olah sangat langka dan indah.

94) Kucuran **hangat mentari** (Besari, 2017:185).

Frasa deskriptif yang berfungsi memberikan keterangan merupakan ciri dari gaya bahasa epitet. Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa epitet karena memiliki ciri tersebut. Unsur keterangan yang ada pada kutipan itu ialah *kucuran*

hangat mentari yang berarti waktu mulai siang, karena matahari mulai terbit belum terlalu panas atau terik.

g. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil pertemuan, pemilik untuk barang yang dimilikinya, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, atau isi untuk menyatakan kulitnya (Keraf, 2016:142).

Gaya bahasa metonimia dapat dilihat dalam kutipan berikut.

95) Dengan **krayon** yang kau toreh, telah kau buat hidupku lebih berwarna (Besari, 2017:200).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa metonimia karena mengandung nama barang yang dimiliki dan mengandung sebab akibat. Sebab *dengan krayon yang kau toreh* menjadikan akibat *telah kau buat hidupku lebih berwarna*. Walaupun kutipan tersebut hanya sebuah kiasan akan tetapi dalam kalimat tersebut mengandung unsur menyatakan sesuatu. Sebab untuk akibat pada kutipan di atas sangat jelas dan berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dan barang berupa ‘krayon’ sebagai benda yang dimiliki.

96) Sebuah **Leica M3 tahun 1954** (Besari, 2017:161).

97) Kejutan sebuah **Leica** tua (Besari, 2017:167).

Dua kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metonimia karena menyebutkan nama barang. Nama barang yang disebutkan dalam kutipan tersebut *Leica M3* yaitu sebuah kamera tua yang memiliki harga yang sangat mahal.

98) Dari **mengenalmu** hingga **mengagumimu** (Besari, 2017:217).

Sebab untuk akibat pada kutipan tersebut terletak pada frasa *dari mengenalmu* sebagai sebab dan frasa *hingga mengagumimu* sebagai akibat. Sebab untuk akibat yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu adalah salah satu ciri dari

gaya bahasa metonimia. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk dapat disebut sebagai gaya bahasa metonimia.

h. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2016:142).

Gaya bahasa dapat dilihat pada kutipan berikut.

99) **Sang jenderal** membuka simpul syal biru bergambar cendrawasih yang terikat di ranselku (Besari, 2017:82).

100) **Jenderal** benar-benar tak berkehendak kami tahu lokasi markasnya (Besari, 2017:84).

Lazimnya *jenderal* diartikan sebagai perwira dengan pangkat tertinggi. Kedua kutipan tersebut merupakan gaya bahasa antonomasia karena memiliki unsur epiteta yaitu pemanggilan nama dengan jabatan yang diduduki. Kata *jenderal* pada kedua kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan nama seseorang sebagai bentuk penghormatan. Pengarang dalam prosa tersebut menggambarkan Juang dan kawan-kawannya sedang berada di desa terpencil dan bertemu *jenderal*.

i. Sinisme dan Sarkasme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2016:143).

Gaya bahasa sinisme dapat dilihat pada kutipan berikut.

101) **Aku enggak suka hidup dan matiku ada di tangan dokter, seolah-olah mereka adalah dewa** (Besari, 2017:149).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang mengandung ejekan serta kesangsian. Pada kutipan tersebut Ana seolah-olah melontarkan opini yang bermaksud menyindir dokter serta ungkapan penolakan akan vonis yang diterimanya.

- 102) **Ada, deh. Nanti kalau kamu tahu malah direbut** (Besari, 2017:134).

Sindiran yang berbentuk ejekan pada kutipan tersebut terbukti pada frasa *malah direbut*. Ejekan yang dilontarkan Ana kepada Camar sebagai sindiran dan sangsi karena Camar pernah merebut kekasih Ana. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme.

Gaya bahasa sarkasme dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 103) Teman-teman SD-ku yang **sok borju** itu, **dungu**, Bu (Besari, 2017:111).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa sarkasme di karenakan mengandung frasa *sok borju* dan kata *dungu* yang bersifat celaan dan mampu menyakiti hati apabila didengar.

- 104) **Anjing lu**, jadi **cewe kegatelan** banget (Besari, 2017:125).

Frasa *anjing lu* dan *cewe kegatelan* pada kutipan tersebut sebagai celaan yang dilontarkan terhadap seseorang. Celaan yang getir tersebut dapat menyakiti hati pendengarnya. Hal itu menjadikan kutipan tersebut sebagai gaya bahasa sarkasme.

j. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 2016:144).

Gaya bahasa satire hanya ditemukan satu data berikut ini.

- 105) **Dulu, kupikir Juang yang terakhir menikah. Tak sangka, dia yang paling tak kuat ingin begini** (Besari, 2017:191).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa satire. Sindiran yang berbentuk ejekan dilontarkan Dude kepada Juang. Pengarang

dalam hal ini menggambarkan bahwa tidak ada yang tahu yang akan terjadi ke depannya, sehingga bisa saja yang kita sampaikan beberapa waktu yang lalu menjadi sebuah kesangsian.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari sangat menarik untuk dianalisis karena terdapat banyak gaya bahasa di dalamnya. Gaya bahasa yang dianalisis ialah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* ialah aliterasi, asonansi, apofasis atau preterisio, asindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, paradoks, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, metonimia, antonomasia, sinisme, sarkasme dan satire..

Pada novel *Konspirasi Alam Semesta* didominasi gaya bahasa kiasan yaitu Personifikasi atau Prosopopoeia. Hasil analisis dalam novel tersebut terdapat 48 gaya bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran untuk beberapa pihak yaitu

1. Saran untuk para peneliti bahasa supaya dapat melakukan penelitian semacam ini secara mendalam khususnya
2. Saran untuk para guru pembelajaran Bahasa Indonesia, agar menggunakan penemuan penelitian ini sebagai sumber belajar. Hal ini diajukan dalam rangka meningkatkan kreativitas peserta didik dalam bidang sastra.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian serupa dapat dilakukan dengan pengambilan data terkait nilai moral pada novel *Konspirasi Alam Semesta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. 2017. Analisis Gaya Bahasa pada Novel “Di tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis” karya Paulo Coelho. Skripsi. Riau :Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ana, Iva Avri. 2012. Analisis Gaya Bahasa pada Novel Teratak karya Evi Idawati. *Skripsi*. Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Besari, Fiersa. 2017. *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta: Media Kita.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*, Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Saida, Akmalatus. Siswanto, Wahyu. Suwignyo, Heri. 2012. Gaya Bahasa dalam Cerita *Madre* Karya Dewi Lestari. *Tesis*. Malang.
- Suban, Mustari Peka. 2018. Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan karya Darwis Tere Liye. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara
- Suryawan, W. Eko. 2013. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel 5 CM karya Donny Dhargantoro. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pernyataan Keaslian Tulisan)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Panca Wardani
NPM : 17410113
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 3 Januari 2022

Yang membuat kesepakatan



Desy Panca Wardani
NPM 17410113

Lampiran 2 (Lembar Usulan Tema)



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi *)

1. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : DESY PANCA WARDANI

N P M : 17410113

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL *KONSPIRASI ALAM SEMESTA* KARYA FIERSA BESARI

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progd., dengan keputusan pembimbing :

1. ARISUL ULUMUDDIN, S.Pd., M.Pd.
2. RAWINDA FITROTUL MUALAFINA, S.S., M.A.

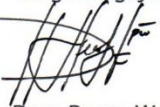
Menyetujui,

Ketua Program Studi,


 Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
 NIDN 060788702

Semarang, 01 Desember 2020

Yang mengajukan,


 Desy Panca Wardani
 NPM 17410113

*) lingkari salah satu

Lampiran 3 (Rekapitulasi Bimbingan Skripsi)



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217

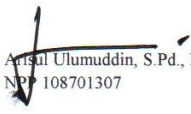
REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	18 Desember 2020	Bimbingan Klasikal Pengajuan Judul pembimbing 1	J.	
2.	18 Desember 2020	Bimbingan Klasikal Pengajuan Judul pembimbing 2		Jef
3.	28 April 2021	Bimbingan Klasikal Perubahan Judul Pembimbing 1	J.	
4.	28 April 2021	Bimbingan Klasikal Perubahan Judul Pembimbing 2		Jef
5.	6 Agustus 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing 1 <i>Revisi</i>	J.	
6.	15/10/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing 2		Jef
7.	13/8/2021	<i>Aa proposal</i>	J.	
8.	13/10/2021	<i>Revisi sudah teori</i>	J.	
9.	05/09/2021	<i>Revisi</i>	J.	
10.	1/12-2021	<i>Revisi</i>		Jef

11.	6/1/2022	Aa I - II		
12.	28/1/2022	Revisi Bab IV + V		
13.	31/1/2022	Revisi Bab III		lep
14.	9/2/2022	Revisi Bab IV + V		lep
15.	9/7/2022	Perbaiki sesuai saran		
16.	9/7/2022			lep
17.	21/7/2022	Aa Skripsi		
18.				
19.				
20.				

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I


Anisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.
NPP 108701307

Jadwa Rutin Bimbingan

hari : Pukul:

hari : Pukul:

di

ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II


Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A
NPP 148901451

Jadwa Rutin Bimbingan


hari : Pukul:

hari : Pukul:

di ruang dosen PBSI

Semarang, 20...

Mahasiswa


Desy Panca Wardani
NPM 17410113

Lampiran 4 (Lembar Pengajuan Skripsi)



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:

N a m a : Desy Panca Wardani

N P M : 17410113

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 2. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

Analisis Gaya Bahasa pada Novel Konspirasi
 Alam Semesta karya Fiersa Besari

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 3 Agustus 2022

W a k t u : 11.30 - 12.30 WIB

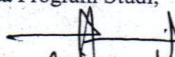
Ruang : A. 308

Adapun sebagai penguji :


1. Penguji I : Arisul Ulumuddin, S.pd., M.Pd.
2. Penguji II : Rawinda Fitrotul Muallafina, S.S., M.A.
3. Penguji III : Ickuk Prayogi, S.S., M.A.

Semarang, 28 Juli 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi,


 Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
 NIDN 0607088702

Yang mengajukan,


 Desy Panca W.
 NPM 17410113

Lampiran 5 (Berita Acara Ujian Skripsi)



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 03 Agustus 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Rawinda Fitrotul Mu'alafina, S.S., M.A.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Icuq Prayogi, M.A.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Desy Panca Wardani	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 17410113	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :
 ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI

Nilai : 87,7 (A)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariyani, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.

Penguji II,

Rawinda Fitrotul Mu'alafina, S.S., M.A.

Penguji III,

Icuq Prayogi, M.A.

Mengetahui,

Dekan



Dr. Asropah, M.Pd.

NIP 936601104

Lampiran 6 (Kartu Data)

Tabel 1. Kartu Data

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1.	Kondisiku makin lama makin membaik	Aliterasi
2.	Dua sosok itu kemudian melangkah mendekati sang pria	Aliterasi
3.	Bukan apa yang pernah kita lakukan, tapi apa yang akan kita lakukan	Aliterasi
4.	Adalah saya punya saudara	Asonansi
5.	Jadi, punya nama?	Asonansi
6.	Karena aku tahu kau yang pantas untuk hatiku	Asonansi
7.	Kau seakan membaca hatiku yang ingin mendampingi hatimu	Asonansi
8.	Jariku akan pulang pada genggamamu, Bibirku akan pulang pada keningmu	Asonansi
9.	Bergerak diiringi nada, kala muda di Saparua	Asonansi
10.	Saya punya sepupu?	Asonansi
11.	Kalimat hilang makna, logika tak berdaya	Asonansi
12.	Tetap menjelma cahaya di angkasa	Asonansi
13.	Sekuat apa pun kamu menyingkirkan aku, sekuat itu pula aku akan kembali padamu	Asonansi
14.	Tetaplah di sini, jangan pernah pergi	Asonansi
15.	Bila kau mengikhlaskan yang harus dilepas	Asonansi
16.	Belajarlah percaya lagi, kau tak pernah sendiri	Asonansi
17.	Cinta pada cita-cita	Asonansi
18.	Jika kau tak bisa pastikan, sudahlah, aku mengalah saja. Kau adalah pemenang, walaupun aku juara kedua	Apofasis atau preterisio
19.	Senjata, rumah, seragam, alat masak, sasaran bidik, apa pun	Asindeton
20.	Lelaki itu hendak mengembalikan buku-buku yang telah dipungutnya, ketika tatapan mereka, untuk pertama kalinya bertemu	Asindeton
21.	Pemukiman warga, pepohonan, gunung, gedung industri, semua berlalu begitu cepat ketika bus membawa Ana menjauhi Bandung	Asindeton
22.	Yang harus ia hadapi: rambut rontok, gangguan jiwa, lumpuh	Asindeton
23.	Aku suka mengingat hal-hal kecil tentangmu: caramu tertawa, mata cokelatmu yang tak mau dipandang lama-lama, hidungmu yang merah jika kena dingin, kesukaanmu pada donat, rajinnya dirimu berdoa	Asindeton
24.	Tapi tenang, usah kesal, tak perlu menyusul	Asindeton

25.	Tak ada buku, gitar, kasur, tak ada satu pun barang yang tersisa	Asindeton
26.	Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku milikmu secukupnya, seapa-adanya, setulusnya, sepenuhnya, seutuhnya	Asindeton
27.	Kupegang pipinya, lehernya, lengannya	Asindeton
28.	Jejaknya ada dalam setiap sudut rumah kayu bercat putih, ada di ratusan buku yang terbujur di lemari, ada di Kota Bandung	Asindeton
29.	Sendirian, gelap, pekat, ringkih, perih	Asindeton
30.	Aku membalas mulut yang tak pernah berhenti mendoakanku, dengan mulut yang terlapau sering mengucap kebohongan	Kiasmus
31.	Kami sudah melakukan segala yang kami mampu. Maaf...	Elipsis
32.	Saya ingin sekali ikut. Tapi kau tahu, saya dan Ana...	Elipsis
33.	Pesan terakhir dari...	Elipsis
34.	Deri ismail membawa badai	Eufemismus
35.	Beristirahat meninggalkan langkah yang tertatih bertarung	Eufemismus
36.	Menghembuskan napas terakhir	Eufemismus
37.	Juang berhak mendapat yang lebih baik, bukan kau Ana Tidae	Litotes
38.	Saya adalah penulis yang murtad, yang kurang bisa berkata-kata romantis kalau dihadapkan dengan seseorang yang membuat saya berdebar	Litotes
39.	Aku adalah perempuan biasa dengan sekelumit problematika	Litotes
40.	Suara ponsel bordering	Tautologi
41.	Mengembuskan napas terakhir	Perifrasis
42.	Seperti apakah warna cinta? Apakah merah muda mewakili rekahannya, ataukah kelabu mewakili pecahannya?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
43.	Sering kali aku kesal, kenapa dari tujuh milyar manusia di muka bumi, harus aku yang dihinggapi penyakit?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
44.	Ah, mengerti apa aku urusan laki-laki?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
45.	Apakah Juang akan kembali bertualang seperti waktu itu? Tak bisakah ia berhenti membuatku khawatir	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
46.	Apakah ia sedang ada di pulau lain? Kembali meliputi sesuatu yang dapat membahayakan nyawanya?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris

47.	Serius? Sumpah? Sial, aku benar-benar kehilangan dinginku. Kulkas mana kulkas?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
48.	Akan kau namai anak kita apa? Apakah dengan nama-nama tokoh idolamu? Ataukah dengan kata-kata puitis kesukaanmu?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
49.	Apa yang sedang engkau lamunkan? Mengapa terus bersedu sedan? Separah itu luka batinmu? Tak bosankan bawa masa lalu?	Erotesis atau Pertanyaan Retoris
50.	Siap melumatnya menjadi perkedel	Hiperbol
51.	Kalau aku sudah mempercayakan nyawaku di tanganmu sepanjang pendakian ini, untuk apa aku enggak mempercayakan hatiku di tanganmu?	Hiperbol
52.	Juang berusaha lari dari pisau yang menikam dada	Hiperbol
53.	Ia tak tahu lagi arah langkah, tak tahu cara bernapas. Jika saja tak ada Ana, mungkin ia takkan selamat.	Hiperbol
54.	Mendung membuat sore tak kelewat ganas	Hiperbol
55.	Kerlipnya membias di rinai hujan yang membasahi jendela mobil	Hiperbol
56.	Aku memilih untuk berani membuatmu bahagia karena terlalu takut melihatmu menangis. Aku memilih untuk berani berdiri di atas lutut sendiri karena terlalu takut melihatmu pergi. Aku memilih berani mendampingimu karena terlalu takut hidup tanpamu	Hiperbol
57.	Bagaimana bisa aku pergi sementara tempat yang paling tepat untukku adalah di sampingmu?	Hiperbol
58.	Kami berdua tenggelam dalam kerumunan manusia	Hiperbol
59.	Kamu dan aku sadar bahwa dunia kita terlampau berbeda	Hiperbol
60.	Hidup membentukku menjadi rumit, namun, dengan cara yang sederhana, kamu membuatku satu langkah lebih baik setiap harinya	Hiperbol
61.	Bukanlah riasan yang menyebabkan perempuan itu jauh lebih berpendar pagi ini, namun sebetuk rona kebahagiaan yang terpancar melalui wajahnya	Hiperbol
62.	Rasa cintaku pada negeri ini begitu besar, sebesar rasa cintaku padamu	Hiperbol
63.	Kerap kali berapi-api meriwayatkan pertarungan mereka beberapa bulan terakhir	Hiperbol

	melawan asap beracun dan serbuan awan panas	
64.	Kamu dan Indonesia adalah sejuta pesona yang disampul oleh rasa sakit	Hiperbol
65.	Apakah ini surga? Ah, tidak, ini bukan surga. Di surga takkan ada aroma yang paling aku benci: wangi obat-obatan	Paradoks
66.	Seperti musim panas ceria	Persamaan atau simile
67.	Kipas raksasa itu memperlihatkan gelagat aneh	Metafora
68.	Mencari emas di antara banyaknya tumpukan yang menjulang	Metafora
69.	Atau karena mata emasnya	Metafora
70.	Kembali melebur buku yang dipegangnya	Metafora
71.	Untuk tenggelam dalam alunan nada Guntur	Metafora
72.	Mana mungkin dirinya lupa pada wajah yang beberapa hari lalu sejenak menghentikan jagatnya?	Metafora
73.	Konspirasi alam semesta	Metafora
74.	Mempermasalahkan kucuran data	Metafora
75.	Juang mengutuk sang waktu	Metafora
76.	Gadis bermata emas	Metafora
77.	Mampu menyentuh sanubari seseorang	Metafora
78.	Mereka bisu seribu bahasa	Metafora
79.	Keheningan pun mampu menyanyikan lagu merdu	Metafora
80.	Ana ditampar oleh fakta tentang kompleksnya hubungan manusia	Metafora
81.	Sepucuk surat dari kantong	Metafora
82.	Sekantong rindu bekalku menemani perjalanan	Metafora
83.	Debu menari di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga	Personifikasi atau Prosopopeia
84.	Telinganya dibekap earphones	
85.	Seketika itu pula, jagat raya berhenti bergerak jiwamu terbakar, ragamu lebur	Personifikasi atau Prosopopeia
86.	Bahwa ia telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi	Personifikasi atau Prosopopeia
87.	Rambutnya menari mengikuti ayunan	Personifikasi atau Prosopopeia
88.	Awan yang bermain-main di angkasa	Personifikasi atau Prosopopeia
89.	Deras hujan mengetuk jendela	Personifikasi atau Prosopopeia
90.	Bersahutan dengan petir yang hendak sumbang suara dari kejauhan	Personifikasi atau Prosopopeia
91.	Ponselnya bergetar menari di sebelah asbak	Personifikasi atau

		Prosopopeia
92.	Yang membuat kumisnya menari	Personifikasi atau Prosopopeia
93.	Malam merayap perlahan laksana ninja	Personifikasi atau Prosopopeia
94.	Angannya melompat ke sana kemari	Personifikasi atau Prosopopeia
95.	Cacing-cacing dalam perut yang telah berdemo	Personifikasi atau Prosopopeia
96.	Jantung mereka berkejaran	Personifikasi atau Prosopopeia
97.	Desau angin yang merintihkan pilu	Personifikasi atau Prosopopeia
98.	Mentari mengintip dari tepian horizon	Personifikasi atau Prosopopeia
99.	Cakrawala dan barisan awan yang melintas di bawah kaki	Personifikasi atau Prosopopeia
100.	Sang senja mengintip dari balik dedaunan	Personifikasi atau Prosopopeia
101.	Dari mesin pengejar mimpi	Personifikasi atau Prosopopeia
102.	April menyerang cengkareng	Personifikasi atau Prosopopeia
103.	Air mengharu biru dengan ikan-ikan yang menari di atas terumbu	Personifikasi atau Prosopopeia
104.	Angkasa menguning senyap	Personifikasi atau Prosopopeia
105.	Cakrawala beranjak gelap	Personifikasi atau Prosopopeia
106.	Rintiknya memeluk bumi	Personifikasi atau Prosopopeia
107.	Mata sang dokter menyapu kearah si Bapak	Personifikasi atau Prosopopeia
108.	Bintang kejora meredup dilahap sang fajar	Personifikasi atau Prosopopeia
109.	Rasa sakit terus menggempur tanpa tahu waktu	Personifikasi atau Prosopopeia
110.	Malam telah membungkus rumah sakit	Personifikasi atau Prosopopeia
111.	Kabar yang kembali memorak-porandakan apa yang sudah dirinya bangun ulang	Personifikasi atau Prosopopeia
112.	Langit petang begitu mendayu baginya	Personifikasi atau Prosopopeia
113.	Kapal pelni terus membelah lautan	Personifikasi atau Prosopopeia

114.	Sang surya baru akan beranjak pergi kala tali persahabatan terjalin	Personifikasi atau Prosopopeia
115.	Sosok siluet itu memecah segala yang kupikirkan	Personifikasi atau Prosopopeia
116.	Sang surya menyeruak dari balik bukit	Personifikasi atau Prosopopeia
117.	Jantungku berlari tak tentu arah	Personifikasi atau Prosopopeia
118.	Membuatku cemburu pada angin yang mampu merangkulmu sewaktu-waktu	Personifikasi atau Prosopopeia
119.	Angin yang berdesir di sela hujan	Personifikasi atau Prosopopeia
120.	Ketika pagi menyapu kabut	Personifikasi atau Prosopopeia
121.	Mentari tengah sembunyi	Personifikasi atau Prosopopeia
122.	Alam bisa dengan ganasnya memporandakan gegap gempita	Personifikasi atau Prosopopeia
123.	Awan panas meluncur mendekatinya	Personifikasi atau Prosopopeia
124.	Engkau mentari yang menuntun aku melangkah	Personifikasi atau Prosopopeia
125.	Engkaulah hujan yang membasuh semua perih	Personifikasi atau Prosopopeia
126.	Terlintas pepohonan berwarna abu-abu, sesekali bergoyang menyumbang debu	Personifikasi atau Prosopopeia
127.	Angin menerpa tubuhku	Personifikasi atau Prosopopeia
128.	Angin tak lagi mampu mengobati sakit yang kian meradang	Personifikasi atau Prosopopeia
129.	Alam semesta pernah menaruhku ke dalam hidupmu	Personifikasi atau Prosopopeia
130.	Jaket tebal membungkus tubuh	Personifikasi atau Prosopopeia
131.	Waktu adalah sesuatu yang mahal, Ana	Alusi
132.	Ibu adalah malaikat yang akan menolongnya	Alusi
133.	Kehilangan malaikat	Alusi
134.	saya Di mana sosok malaikat sedang terluka	Alusi
135.	David segera menggendong malaikatnya	Alusi
136.	Gadis itu bukan Lenin	Eponim
137.	Zaynur Ridwan atau Dan Brown	Eponim
138.	Ia bak Mandela yang welas asih	Eponim
139.	Kucuran hangat mentari	Epitet
140.	Gadis itu serupa bintang jatuh	Epitet
141.	Dengan krayon yang kau toreh, telah kau buat	Metonimia

	hidupku lebih berwarna	
142.	Dari mengenalmu hingga mengagumimu	Metonimia
143.	Sebuah Leica M3 tahun 1954	Metonimia
144.	Sang jenderal membuka simpul syal biru bergambar cendrawasih yang terikat di ranselku	Antonomasia
145.	Tampaknya informasi itu membuat jenderal sedikit luluh	Antonomasia
146.	Jenderal benar-benar tak berkehendak kami tahu lokasi markasnya	Antonomasia
147.	Selain jenderal, pace johan memang disegani oleh banyak orang di sini	Antonomasia
148.	Sang jenderal kini tidak tertutup dahulu	Antonomasia
149.	Oh ya, ini ada titipan dari Jenderal	Antonomasia
150.	Aku enggak suka hidup dan matiku ada di tangan dokter, seolah-olah mereka adalah dewa	Sinisme
151.	Ada, deh. Nanti kalau kamu tahu malah direbut	Sinisme
152.	Teman-teman SD-ku yang sok borju itu, dungu, Bu	Sarkasme
153.	Anjing lu, jadi cewe kegatehan banget	Sarkasme
154.	Dulu, kupikir juang yang terakhir menikah. Tak sangka, dia yang paling tak kuat ingin begini	Satire

Lampiran 7 (Gaya Bahasa)

Tabel 4. 2 Gaya Bahasa yang dominan digunakan pada novel *Konspirasi Alam Semesta*

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data
3.	Gaya bahasa retorik	
	n. Aliterasi	3
	o. Asonansi	14
	p. Apofasis atau Preterisio	1
	q. Asindeton	11
	r. Kiasmus	1
	s. Elipsis	3
	t. Eufemismus	3
	u. Litotes	3
	v. Pleonasme dan Tautologi	1
	w. Perifrasis	1
	x. Erotesis atau Pertanyaan Retoris	8
	y. Hiperbol	15
	z. Paradoks	1
4.	Gaya Bahasa Kiasan	
	k. Persamaan atau Simile	1
	l. Metafora	16
	m. Personifikasi atau Prosopopoeia	48
	n. Alusi	5
	o. Eponim	3
	p. Epitet	2
	q. Metonimia	3
	r. Antonomasia	6
	s. Sinisme, dan Sarkasme	Sinisme = 2 Sarkasme = 2
	t. Satire	1
	JUMLAH	154

Lampiran 8 (Bab pada novel)

BAGIAN 1

KONSPIRASI ALAM SEMESTA

(September, 2011)

BANDUNG sedang berangkat menuju senja tatkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong Palasari, surga kecil bagi para pemburu buku. Tubuh kurusnya dibalut jaket denim belel. Rambut ikal seleher hampir menutupi wajahnya yang entah kapan terakhir kali ia cuci. Sepatu kets lusuh mengiringi langkahnya. Ia edarkan pandangan, mencari emas di antara banyaknya tumpukan yang menjulang. Ada empat karya sastra yang sedang ia incar, dan kesemuanya bukan barang yang mudah didapat.

Metafora

BAGIAN 2

KAU*(Oktober, 2011)*

PONSEL yang dulu jarang diisi pulsa—kecuali bila sedang ada pekerjaan—kini rutin digembungkan dengan kuota internet. Malam yang dulu cuma dipenuhi dengan pemikiran tentang teori konspirasi, kini juga diisi oleh perbincangan hangat seputar hal ringan di layar sentuh. Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh, daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang.

15

Metafora

BAGIAN 3

JUARA KEDUA

(Januari, 2012)

MANUSIA terbentuk dari impian. Tanpa itu, kita hanyalah robot yang bergerak mengikuti hiruk-pikuk dunia, tapi tidak mengiringi irama yang dilantunkan bumi. Dan impian bukan sesuatu yang absolut. Ia dapat berubah, bertambah, bahkan berkurang. Bagi lelaki itu sendiri, impiannya telah bertambah satu: melangkah beriringan bersama gadis yang bernama "Ana Tidae".

29

Asin de ton

BAGIAN 4

SEPASANG PENDAKI

(Februari, 2012)

SEBUAH rumah di daerah Guruminda, Bandung, kedatangan tamu: lelaki kumal yang aromanya abu-abu. Bagi beberapa orang, ia jelmaan cendana yang wanginya menenteramkan. Namun, bagi Bapak Berkumis Lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia bau gelandangan.

BAGIAN 5

RUMAH*(April, 2012)*

JUANG terbelalak saat membaca surel yang baru saja masuk ke komputernya. Ia mencubit lengannya sendiri, membuktikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Lengannya sakit, ia tidak sedang bermimpi. Kegundahannya berakhir pada hari itu. Proposalnya untuk menggali lebih dalam sejarah Papua telah disetujui.

BAGIAN 6

BANDUNG*(September, 2012)*

ANA terbangun di sebuah ruangan serba putih. *Apakah ini surga?* tanyanya. *Ah, tidak, ini bukan surga. Di surga takkan ada aroma yang paling aku benci: wangi obat-obatan.* Pengamatannya masih buram. Ia memicingkan mata untuk menilik sosok yang menghampirinya.

Oksimoron

BAGIAN 7

KAWAN YANG MENGAGUMKAN

(Antara Juni sampai September, 2012)

TERNYATA, batas antara hidup dengan mati itu tipis. “Jenderal”, begitulah empat orang berseragam loreng biasa memanggilnya, orang yang menentukan nasibku, Budi, dan Andika. Satu jawaban yang salah akan membawa kepala kami bertiga pecah, secara harfiah.

BAGIAN 8

TELAPAK KAKI

(Oktober, 2012)

“Bagaimana kabarmu, Fa?
Ibu sehat?”

“Ini nomor baru Abang? Syukurlah
Abang SMS. Saya coba kontak
Abang dari bulan lalu, tapi enggak
terkirim. Lambung Ibu bermasalah
lagi. Beliau masuk rumah sakit
tadi malam sehabis muntah darah.
Tolong pulang, Bang Juang.”

“Hah? Ibu masuk RS mana?
Abang secepatnya ke sana.”

BAGIAN 9

**GARIS
TERDEPAN***(November, 2012)*

“Kamu terancam enggak lulus dari kelas Bu Ida,” ujar seorang pemuda tinggi berambut klimis membuyarkan angan gadis itu.

“Eh, Kang Deri. Ke mana saja? Enggak pernah kelihatan,” balas si gadis.

“Cuti, kerja. Sekarang baru aktif lagi. Langsung sibuk skripsi.” Lorong kampus sedang padat. Pemuda tersebut melangkah di samping gadis itu. “Kemarin-kemarin Bu Ida cerita soal banyaknya absen kamu. Kenapa jadi pemalas, sih?” tanyanya.

BAGIAN 10

NADIR*(Desember, 2012)*

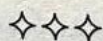
DI RUANG kerja berukuran enam kali enam meter, yang mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat melarikan diri, David Gunawan membaca baik-baik informasi menyangkut teknologi *gamma knife* di tautan yang dokter kirim tadi pagi. Pria berkumis lebat itu menyimak dengan serius segala sesuatu perihal *stereotactic radio surgery*.

BAGIAN 11

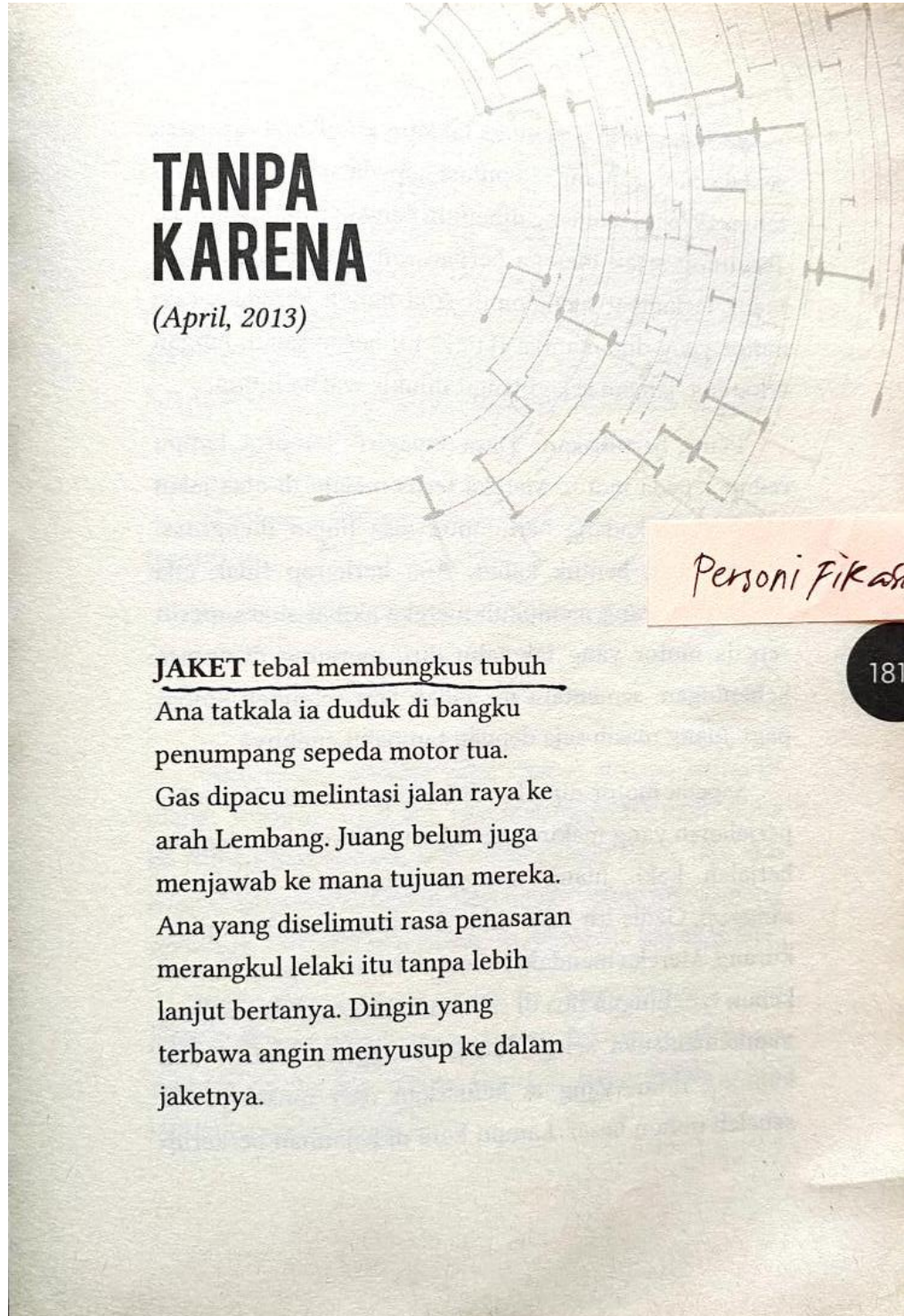
HINGGA NAPAS INI HABIS

WANITA itu memanggil sang pria dengan lembut, suaranya menggema. Sang pria menatapnya lama, hatinya merindu. Di sebelah wanita itu ada seorang gadis. Mereka bergandengan tangan sembari tersenyum. Dua sosok itu kemudian melangkah mendekati sang pria. Wanita itu menyerahkan gadis yang menggenggam tangannya.

“Jaga baik-baik. Belum saatnya dia menemaniku,” kata wanita itu sebelum pergi.



BAGIAN 12



BAGIAN 13

LEMBAYUNG

(Januari, 2014)

*KAU ingat pertama kali kita berjumpa?
Kota tidak begitu bersahabat dan kita
hanyalah dua manusia yang dipertemukan
dalam konspirasi alam semesta. Di sanalah
kau berada, dengan sorot lembut yang
meluluhlantakkan benteng yang sudah
kubangun dalam kesia-siaan. Jantungku
berlari tak tentu arah, senyummu
pencuri kewarasan. Betapa menatapmu
membuatku cemburu pada angin yang
mampu merangkulmu sewaktu-waktu. Di
matamu aku tersesat dan berharap terus
tersesat.*

199

personifikasi

personifikas

personifikasi

BAGIAN 14

EPILOG*(Februari, 2014)*

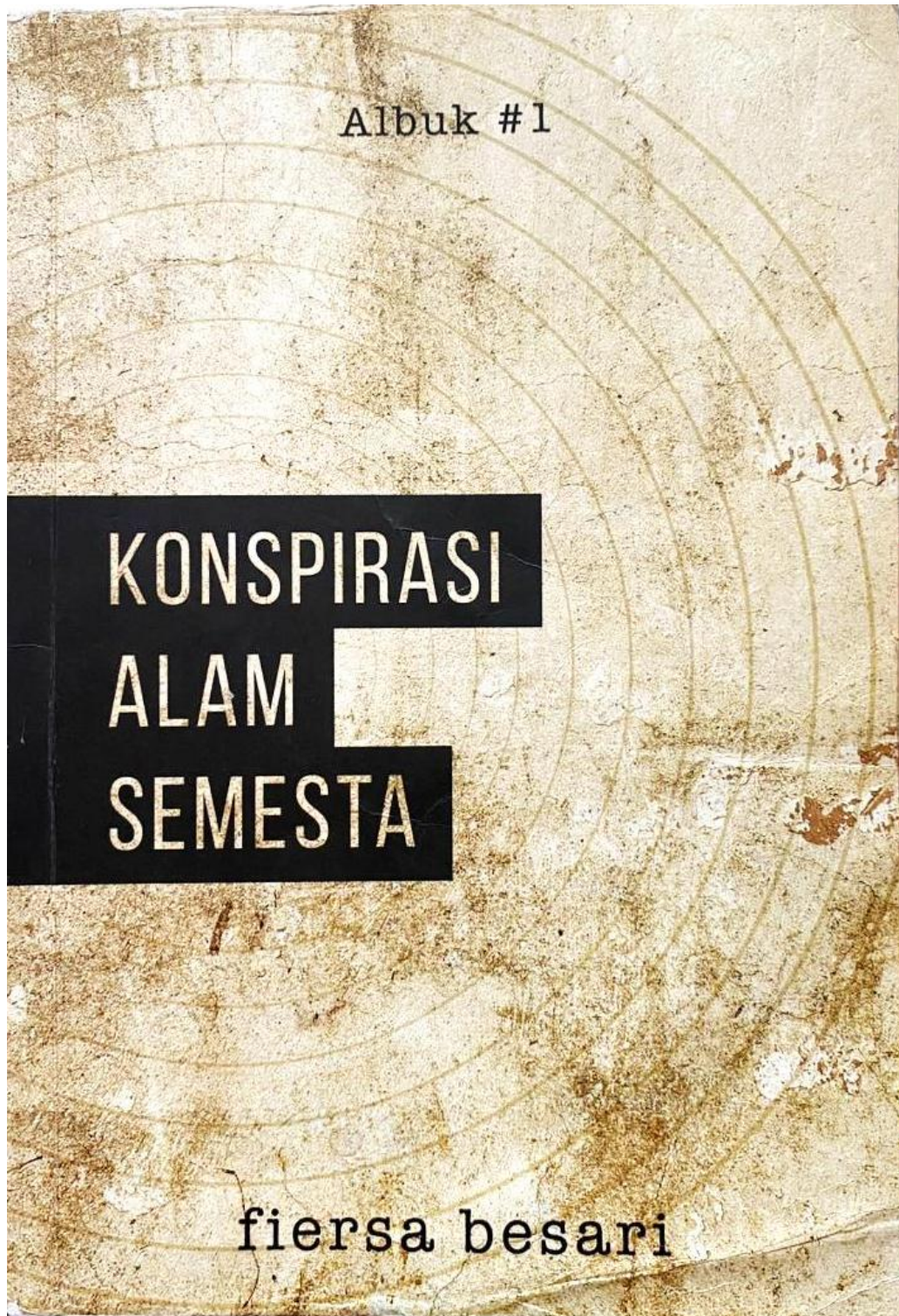
DERETAN awan berlalu lambat di langit yang kembali membiru. Terlintas pepohonan berwarna abu-abu, sesekali bergoyang menyumbang debu. Di tengah kepanikan, mesin terus menderu. Mobil bak membawaku pergi, mungkin menuju rumah sakit terdekat, mungkin menuju liang lahat. Kupejamkan lagi mata, geligi menggeram tanpa sanggup mengucapkan kata. Kuharap ini hanya mimpi buruk, jangan hari ini aku takluk. Ada rumah yang menungguku, sebuah pelukan sedang menantiku.

215

personifikasi

Lampiran 9 (Cover Novel Konspirasi Alam Semesta)

Cover Depan



Cover Belakang

